

Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri: Determinan Audit Delay Emiten LQ45 di BEI Tahun 2021-2023

Anastasya Utami, Tony Sudirgo

Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: anastasya.125239210@stu.untar.ac.id, tonys@fe.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap audit delay pada emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan audited yang dipublikasikan oleh BEI. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sampling jenuh, melibatkan seluruh populasi emiten LQ45 yang konsisten terdaftar selama periode observasi, menghasilkan 84 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 27, setelah memenuhi uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay ($\text{sig. } 0,535 > 0,05$), sedangkan jenis industri berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay ($\text{sig. } 0,001 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor keuangan cenderung memiliki audit delay yang lebih pendek dibandingkan sektor nonkeuangan, yang dapat dijelaskan melalui regulasi ketat, sistem pelaporan terstandarisasi, dan tuntutan reputasi yang tinggi. Model penelitian mampu menjelaskan 46,2% variasi audit delay ($R^2 = 0,462$). Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya regulator dan manajemen perusahaan mempertimbangkan karakteristik industri dalam menetapkan kebijakan pelaporan keuangan, serta mendorong adopsi sistem digitalisasi audit untuk meningkatkan efisiensi proses audit di semua sektor industri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel independen lain seperti profitabilitas, kompleksitas operasi, kualitas auditor, dan struktur kepemilikan, serta memperluas periode dan cakupan sampel penelitian.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Keterlambatan Audit

Abstract

The research of this research is to empirically examine and analyze the impact of company size and industry type on audit delay among LQ45 issuers at the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. Secondary data were obtained from audited financial statements published by IDX. This quantitative study employed a saturated sampling technique, involving the entire population of LQ45 issuers consistently listed during the observation period, resulting in 84 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS 27, after fulfilling classical assumption tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. The findings indicate that company size does not have a significant effect on audit delay ($\text{sig. } 0.535 > 0.05$), while industry type has a significant negative effect on audit delay ($\text{sig. } 0.001 < 0.05$). These results suggest that financial sector companies tend to have shorter audit delays compared to non-financial sectors, which can be explained through stringent regulations, standardized reporting systems, and high reputational demands. The research model explains 46.2% of the variation in audit delay ($R^2 = 0.462$). The practical implication of this study is the importance for regulators and company management to consider industry characteristics when establishing financial reporting policies, as well as encouraging the adoption of audit digitalization systems to improve audit process efficiency across all industry sectors. Future research is recommended to explore other independent variables such as profitability, operational complexity, auditor quality, and ownership structure, as well as to expand the research period and sample coverage.

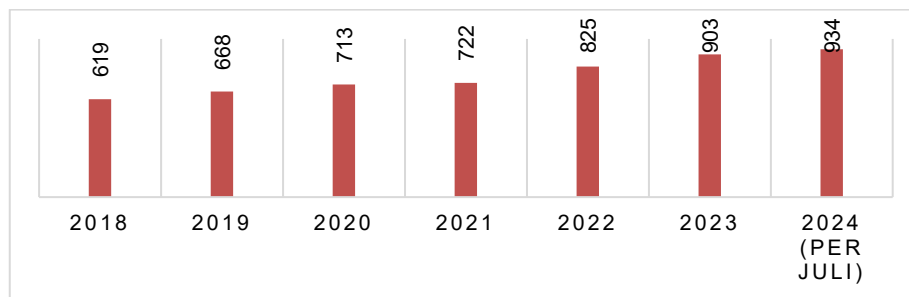
Keywords: Company Size, Industry Type, Audit Delay



Pendahuluan

Pasar modal memegang peranan penting dalam mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara (Fathori, 2023; Yuannisa, Nasution, & Harahap, 2023). Pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Ajizah & Nurdiansyah, 2024; Suhardini, 2015). Dalam fungsi ekonominya, pasar modal menjadi wadah yang mempertemukan pihak yang memiliki dana lebih (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) (Syahdan, Fahreza, Gultom, Ardiansyah, & Nasution, 2024). Sementara itu, dalam fungsi keuangannya, pasar modal memberikan peluang kepada pemilik dana untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan jenis investasi yang dipilih.

Di Indonesia, pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana perdagangan Efek adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bahri, Kara, & Sapa, 2022; Suhargon, 2024). Kehadiran BEI diharapkan dapat menjadi wadah jual dan beli efek secara teratur, wajar, dan efisien. Perusahaan tercatat yang sahamnya sudah resmi diperdagangkan di BEI terus meningkat setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2022, jumlah emiten yang memperdagangkan sahamnya di BEI adalah sebanyak 825 entitas dan meningkat menjadi 903 pada akhir 2023 (Hardiansyah, 2025). Per Juli 2024, jumlah perusahaan tercatat di BEI mencapai 934 entitas.



Gambar 1. Jumlah Emiten BEI dari Tahun 2018-2024

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Peningkatan jumlah emiten di BEI menggambarkan perkembangan pasar modal yang begitu pesat di Indonesia (Nadjima, Andhiyo, & Putra, 2024). Maka itu, BEI mengukur kinerja sekelompok saham dengan karakteristik tertentu yang dikenal sebagai indeks saham. Indeks saham dipakai untuk memberikan gambaran umum mengenai pergerakan harga saham, memudahkan investor untuk menganalisis tren pasar, dan menjadi acuan dalam membentuk portofolio investasi (Dayan Hakim, BCMCP, Sudaryo, & CA, 2022). Indeks BEI dibuat berdasarkan berbagai kriteria, seperti kapitalisasi pasar, likuiditas, dan sektor industri (Hendarsih & Harjunawati, 2020).

Indeks LQ45 adalah ukuran pasar saham yang melacak 45 ekuitas yang memenuhi kriteria likuiditas tinggi, ukuran pasar yang besar, dan fundamental bisnis yang solid (Dewi, 2024). BEI menggunakan prosedur seleksi yang ketat untuk menentukan saham mana yang termasuk dalam LQ45, dan daftar tersebut biasanya direvisi setiap tiga bulan, pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober (Fauzan, 2018). Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 harus mempunyai kinerja keuangan kuat seperti yang ditunjukkan pada pelaporan keuangan mereka (Nurhayati, 2017).

Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi yang relevan tentang situasi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi perusahaan kepada khalayak, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Sagala, 2020). Laporan keuangan yang berkualitas baik, komprehensif, transparan, dan tepat waktu diperlukan oleh pengguna laporan keuangan (Afifah, 2025). Lebih lanjut, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, terdapat empat karakteristik kualitas yang harus dimiliki laporan keuangan agar informasi di dalamnya bermanfaat bagi banyak orang, yaitu mudah dipahami, relevan, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan.

Salah satu tanggung jawab perusahaan yang telah *go public* adalah memberikan laporan keuangan tepat waktu. Para pemangku kepentingan dapat memperoleh manfaat dari laporan keuangan perusahaan apabila laporan tersebut disajikan dengan benar dan tepat waktu (Nurhikmah & Sisdianto, 2024). Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 69 Ayat 1 yang berbunyi "Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum". Selain itu, dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 Pasal 10 Ayat 1-2 berbunyi "(1) Emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat 120 (seratus dua puluh) hari sejak berakhirnya tahun buku. (2) Jika emiten atau perusahaan publik telah menetapkan akhir tahun buku, maka batas waktu penyampaian adalah akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir".

Ketepatan waktu untuk memperoleh laporan keuangan yang telah diaudit untuk dipakai dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan merupakan inti dari masalah yang sedang dihadapi. *Audit delay* atau *audit reporting lag* merupakan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. *Audit delay*, atau keterlambatan laporan audit, adalah waktu yang diperlukan auditor dalam penyelesaian dan penerbitan laporan keuangan setelah periode akuntansi berakhir. *Audit delay* disebabkan berbagai faktor yang bisa mengakibatkan penundaan dalam pelaporan keuangan sehingga dapat berdampak negatif pada reputasi perusahaan dan kepercayaan publik. Diantara faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* adalah opini audit, ukuran perusahaan, dan jenis industri.

Menurut Ardianingsih (2018), auditor memberikan pernyataan yang disebut opini audit untuk meyakinkan pemangku kepentingan tentang kebenaran laporan keuangan. Auditor harus memberikan opini atas keseluruhan laporan keuangan, termasuk keterangan bahwa perusahaan telah mematuhi standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aset atau kekayaannya (Jaya, 2020). Auditor internal di perusahaan besar bertanggung jawab untuk memeriksa keakuratan laporan keuangan dan sesuai dengan peraturan sehingga hal ini dapat memengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan kantor akuntan publik untuk menuntaskan auditnya. Lebih buruk lagi, auditor sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk menuntaskan audit perusahaan besar daripada perusahaan kecil karena volume transaksi dan kepemilikan aset yang lebih tinggi.

Menurut Primantara dan Rasmini (2015), terdapat dua kategori utama bisnis: yang bergerak di sektor keuangan (bank, lembaga pembiayaan, perusahaan sekuritas, dll.) dan yang bergerak di sektor nonkeuangan (manufaktur, barang konsumsi, industri dasar dan kimia, dll.). Karena perbedaan sektor dalam fitur perusahaan dan kompleksitas pelaporan keuangan, industri menjadi salah satu penentu utama *audit delay*. Menurut PSAK 55, yang membahas instrumen

keuangan, kemungkinan perusahaan di sektor nonfinansial akan menghadapi *audit delay* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan di sektor keuangan.

Dikarenakan pentingnya memahami peran karakteristik perusahaan dalam memengaruhi kinerja dan respon pasar terhadap entitas yang tergolong dalam entitas unggulan di BEI, maka emiten LQ45 dipilih karena merepresentasikan perusahaan dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi besar, dan berperan signifikan dalam pergerakan indeks pasar saham. Ukuran perusahaan umumnya berkaitan dengan kemampuan manajerial, efisiensi operasional, dan daya tahan terhadap tekanan ekonomi, sedangkan jenis industri menggambarkan eksposur terhadap risiko serta variabilitas siklus bisnis. Periode tahun 2021-2023 merupakan masa transisi dan pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, yang memberikan konteks penting untuk menguji bagaimana dua faktor tersebut memengaruhi kondisi dan stabilitas perusahaan di tengah dinamika pasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sejalan dengan temuan Gustini (2020) pada perusahaan LQ45. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Isnawati (2017) yang menunjukkan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap audit delay. Sementara itu, untuk variabel jenis industri, Hakim dan Sagiyan (2018) membuktikan bahwa perusahaan sektor keuangan memiliki audit delay yang lebih pendek dibandingkan sektor nonkeuangan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*research gap*) ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan, terutama dalam konteks periode pascapandemi yang unik. Kebaruan penelitian ini terletak pada periode pascapandemi COVID-19 (2021-2023) yang merupakan masa transisi ekonomi dengan percepatan digitalisasi audit, fokus pada emiten LQ45 sebagai entitas *blue-chip* dengan tata kelola kuat yang dapat menjadi *benchmark*, serta pengintegrasian *agency theory* dan *signalling theory* untuk menjelaskan fenomena audit delay dalam konteks karakteristik perusahaan dan tekanan regulasi pasar modal Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap audit delay pada emiten LQ45 di BEI periode 2021-2023, baik secara parsial maupun simultan. Manfaat teoretis penelitian adalah memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori keagenan dan sinyal dalam konteks audit delay serta memperkaya literatur akuntansi dan auditing di Indonesia, sedangkan manfaat praktis meliputi masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pelaporan keuangan yang lebih adaptif berdasarkan karakteristik industri, bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan efisiensi proses audit dan kepatuhan regulasi, bagi auditor eksternal dalam perencanaan alokasi sumber daya audit yang lebih efektif, serta bagi investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas informasi keuangan untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik..

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Penelitian deskriptif meneliti masalah berdasarkan fakta saat ini dari suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini, merupakan seluruh perusahaan yang tercatat di BEI dan masuk dalam Indeks LQ45 2021–2023 menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi

variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari sumber-sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 27.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Pemenuhan asumsi-asumsi ini menjadi penting agar hasil estimasi koefisien regresi bersifat valid dan tidak bias sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan secara statistik (Gujarati & Porter, 2009).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data residual dari model regresi menyebar secara normal. Normalitas residual sebagai suatu syarat utama dalam analisis regresi linier klasik, karena pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menyebabkan hasil estimasi yang tidak efisien serta kesalahan dalam pengujian hipotesis. Salah satu pendekatan yang dipakai untuk menilai normalitas residual adalah dengan melihat nilai *Skewness* dan *Kurtosis*.

Tabel 1. Uji Normalitas

		<i>Standardized Residual</i>	<i>Valid N (listwise)</i>
<i>N</i>	<i>Statistic</i>	84	84
<i>Minimum</i>	<i>Statistic</i>	-2,00882	
<i>Maximum</i>	<i>Statistic</i>	2,56152	
<i>Mean</i>	<i>Statistic</i>	0,0000000	
<i>Std. Deviation</i>	<i>Statistic</i>	0,98787834	
<i>Skewness</i>	<i>Statistic</i>	-0,031	
	<i>Std. Error</i>	0,263	
<i>Kurtosis</i>	<i>Statistic</i>	-0,450	
	<i>Std. Error</i>	0,520	

Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, diperlihatkan yaitu jumlah data (N) sebanyak 84 observasi. Nilai *Skewness* dari *standardized residual* adalah -0,031 dengan standar error sejumlah 0,263. Perhitungan *Z-skewness* adalah sebagai berikut:

$$Z_{\{skewness\}} = \frac{-0,031}{0,263} = -0.118$$

Nilai sejumlah -0,118 ini berada dalam rentang ± 2 , yang mengindikasikan yaitu data residual tidak punya kemencengan (*skewness*) yang signifikan, sehingga dapat dikatakan distribusinya simetris. Selanjutnya, untuk menilai bentuk atau keruncingan distribusi, dipakai indikator kurtosis. Nilai *Kurtosis* adalah -0,450 dengan standar error sejumlah 0,520. Nilai kurtosis distribusi normal adalah nol; nilai yang lebih tinggi mengindikasikan distribusi yang lebih runcing (*leptokurtik*), sedangkan nilai yang lebih rendah mengindikasikan distribusi yang lebih datar (*platykurtik*). Dengan pendekatan yang sama seperti *skewness*, dilakukan perhitungan *Z-kurtosis* menggunakan rumus berikut:

$$Z_{\{kurtosis\}} = \frac{-0,450}{0,520} = -0.865$$

Nilai kurtosis sejumlah 0,865 yang berada dalam rentang ± 2 juga mengindikasikan yaitu puncak distribusi data residual relatif mendekati distribusi normal (mesokurtik), tanpa indikasi penyimpangan ekstrem seperti data yang terlalu runcing (leptokurtik) atau terlalu datar (platikurtik).

Selain itu, nilai rata-rata *standardized residual* adalah 0,000 dengan standar deviasi sejumlah 0,987, yang mendekati 1. Hal ini mengindikasikan yaitu penyebaran residual sudah distandarkan dan tidak mengandung outlier ekstrem. Rentang residual berada antara -2,00882 hingga 2,56152, yang masih berada dalam rentang umum untuk *standardized residual* (biasanya -3 hingga +3), sehingga tidak ditemukan nilai ekstrem yang dapat mengganggu normalitas.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan yaitu data residual dalam model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas. Maka itu, model regresi yang dipakai untuk menganalisis pengaruh opini audit (OA), ukuran perusahaan (UP), dan jenis industri (JI) terhadap *audit delay* (AD) layak untuk dipakai dalam pengujian hipotesis. Meskipun opini audit bersifat homogen dan relatif tidak bervariasi, Variabel ini tetap dimasukkan dalam model untuk menjaga konsistensi desain penelitian, namun kemungkinan kontribusinya terhadap variabelisasi *audit delay* relatif kecil atau tidak signifikan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar Variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi parameter regresi, menjadikan nilai koefisien tidak dapat diinterpretasikan dengan baik. Menurut Gujarati (2012), multikolinearitas ditandai dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi 10 atau nilai *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,10. Makin tinggi nilai VIF atau makin rendah nilai *Tolerance*, maka makin tinggi pula potensi multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
OA	-	-	Nilai Konstan
JI	0,761	1,313	Tidak ada multikolinearitas
UP	0,761	1,313	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan output uji multikolinearitas pada Tabel 2, variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai VIF sejumlah 1,313 dan nilai *Tolerance* sejumlah 0,761. Demikian pula, variabel Jenis Industri (JI) juga memiliki nilai VIF sejumlah 1,313 dan nilai *Tolerance* yang sama, yaitu 0,761. Seluruh nilai VIF berada jauh di bawah ambang batas 10, dan nilai *Tolerance* berada jauh di atas batas minimum 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan yaitu tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi ini.

Hasil ini memberikan keyakinan bahwa hubungan diantara ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap *audit delay* tidak saling memengaruhi secara linear yang berlebihan. Artinya, kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dianalisis

secara terpisah dan objektif tanpa adanya distorsi akibat kolinearitas antarvariabel. Selain itu, keberadaan opini audit sebagai variabel *dummy* yang homogen kemungkinan besar tidak memengaruhi uji multikolinearitas, karena tidak mengindikasikan variabeliasi yang cukup untuk memengaruhi struktur hubungan antarvariabel.

Dengan tidak ditemukannya multikolinearitas dalam model, maka model regresi ini dinyatakan layak secara statistik untuk dipakai dalam pengujian hipotesis lebih lanjut. Hal ini juga memperkuat validitas internal dari model yang dipakai dalam penelitian, serta memberikan jaminan yaitu interpretasi terhadap koefisien regresi dapat dilakukan secara lebih akurat dan bermakna. Maka itu, analisis pengaruh UP dan JI terhadap AD dapat dilanjutkan dengan keyakinan yaitu model regresi bebas dari bias struktural akibat korelasi tinggi antarvariabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variabelians dari residual pada model regresi. Dalam regresi linear klasik, salah satu asumsi yang harus dipenuhi yaitu homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana variabelians residual bersifat konstan pada setiap nilai variabel independen. Ketika terjadi heteroskedastisitas, maka hal ini dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien dan uji signifikansi menjadi bias. Salah satu metode yang umum dipakai untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Glejser, dengan cara meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independen.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	17,575	6,628		2,652	0,01
UP	-0,05	0,229	-0,026	-0,219	0,827
JI	-8,541	2,861	-0,354	-2,985	0,004

Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.5, terlihat bahwa Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi sejumlah 0,827, yang jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa UP tidak memengaruhi secara signifikan kepada residual, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dari variabel tersebut. Sebaliknya, variabel Jenis Industri (JI) mengindikasikan nilai signifikansi sejumlah 0,004, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan yaitu JI memengaruhi signifikan kepada nilai residual absolut, dan dengan demikian mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas yang berasal dari variabel tersebut.

Meskipun ditemukan heteroskedastisitas pada variabel jenis industri, namun hal ini tidak serta-merta membatalkan validitas model. Heteroskedastisitas hanya memengaruhi efisiensi, bukan konsistensi dari parameter estimasi. Dalam konteks ini, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan regresi *robust standard error* atau metode alternatif seperti transformasi data untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, karena hanya satu variabel

yang terindikasi heteroskedastisitas, dan multikolinearitas telah dipastikan tidak terjadi, maka model regresi masih dapat dipakai dengan kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasilnya.

Secara keseluruhan, uji heteroskedastisitas ini memberikan gambaran yaitu sebagian besar variabel independen dalam model telah memenuhi asumsi regresi klasik. Permasalahan yang ditemukan pada variabel jenis industri perlu dicermati lebih lanjut, terutama jika pengaruhnya terhadap *audit delay* (AD) terbukti signifikan. Maka itu, langkah mitigasi seperti pengujian ulang menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) atau uji *White* dapat dilakukan pada penelitian lanjutan untuk memastikan keandalan model secara lebih mendalam.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan diantara kesalahan (*error*) pada satu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilaksanakan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Uji ini dipakai untuk memastikan apakah model regresi memiliki asumsi bebas dari autokorelasi, yang sebagai suatu syarat penting dalam model regresi linear klasik agar estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sebagaimana disampaikan oleh Ghozali (2018).

Kriteria pengujian menurut Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa:

- 1) Jika nilai DW berada di bawah -2, maka terdapat gejala autokorelasi;
- 2) Jika nilai DW berada di antara -2 hingga +2, maka tidak terdapat gejala autokorelasi; dan
- 3) Jika nilai DW berada di atas +2, maka tidak dapat disimpulkan secara pasti.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,679a	,462	,448	17,566	,952

Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil output regresi pada Tabel 4, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sejumlah 0,952. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, tepatnya antara $-2 < DW < +2$, sehingga sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Ghozali (2018), dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi. Artinya, residual atau kesalahan dari satu periode tidak berkorelasi dengan residual dari periode sebelumnya, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap asumsi independensi error.

Dengan demikian, model regresi yang dipakai dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik terkait autokorelasi. Hasil ini memperkuat validitas model dalam mengukur pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap *audit delay* pada emiten LQ45 selama periode 2021–2023. Maka itu, hasil uji ini mendukung penggunaan model regresi yang dipakai sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit delay*

Emiten-emiten yang termasuk dalam Indeks LQ45 BEI umumnya memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) karena didukung oleh sejumlah faktor yang memperkuat kualitas laporan keuangan mereka. Salah satu faktor utama adalah adanya

kinerja keuangan yang stabil serta penerapan tata kelola perusahaan yang efektif. Pemilihan emiten LQ45 sendiri dilakukan berdasarkan tingkat likuiditas perdagangan, besarnya kapitalisasi pasar, serta prospek usaha dan kesehatan finansial yang baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk menjalankan sistem pengendalian internal yang andal, sehingga auditor dapat punya keyakinan yaitu laporan keuangan yang disajikan bebas dari kesalahan material.

Di samping itu, perusahaan dalam LQ45 diwajibkan untuk mengikuti ketentuan pasar modal, termasuk Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mengharuskan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit dan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tingginya tingkat kepatuhan terhadap regulasi ini turut meningkatkan kepercayaan terhadap integritas laporan keuangan, dan menjadi alasan kuat bagi auditor dalam memberikan *unqualified opinion*. Selain itu, emiten-emiten besar seperti yang tergabung dalam LQ45 umumnya menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama dan bereputasi, termasuk yang tergabung dalam Big Four. Reputasi dan prosedur audit yang ketat dari auditor tersebut berperan penting dalam mendeteksi atau mencegah kesalahan penyajian laporan secara signifikan.

Lebih lanjut, *unqualified opinion* juga berkaitan erat dengan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten. Emiten-emiten LQ45 biasanya memiliki struktur tata kelola yang mendukung keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban, misalnya melalui pembentukan komite audit yang aktif, penerapan manajemen risiko yang efektif, serta kepatuhan terhadap prinsip etika bisnis. Menurut laporan dari *World Bank* (2020), praktik GCG yang kuat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan peluang perusahaan memperoleh *unqualified opinion*. Dengan demikian, *unqualified opinion* yang diperoleh emiten LQ45 mencerminkan sinergi dari kualitas internal perusahaan, kepatuhan terhadap peraturan, serta kredibilitas auditor eksternal yang menjalankan proses audit secara profesional.

Dalam penelitian ini, variabel opini audit tidak dimasukkan ke dalam model regresi karena seluruh data sampel (84 observasi) mengindikasikan opini audit yang seragam, yaitu *unqualified opinion*. Kondisi ini menyebabkan variabel opini audit bersifat konstan dan tidak memenuhi syarat statistik untuk dilakukan analisis secara kuantitatif dalam model regresi linear berganda. Ketika sebuah variabel tidak memiliki variabilitas, maka secara teknis variabel tersebut tidak memberikan informasi yang dapat berguna untuk mengukur hubungan dengan variabel lain, dalam hal ini yaitu *audit delay*.

Meskipun tidak dianalisis secara statistik, opini audit tetap memiliki peran penting dalam memengaruhi waktu penyelesaian audit berdasarkan kajian teoritis. Berdasarkan *signalling theory*, opini audit dapat menjadi sinyal penting yang disampaikan manajemen kepada pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditor, dan regulator. Opini selain *unqualified opinion* biasanya mengindikasikan adanya masalah atau ketidakpastian pada pelaporan keuangan perusahaan sehingga auditor akan melakukan prosedur audit tambahan atau verifikasi lebih rinci, yang dapat memperpanjang proses audit dan menyebabkan *audit delay* yang lebih tinggi (Ghozali, 2018). Selain itu, *agency theory* juga mendukung pandangan yaitu opini audit berhubungan erat dengan *audit delay*. Ketika terdapat kemungkinan konflik atau informasi asimetris pada pelaporan keuangan, auditor bertindak sebagai pihak independen

untuk menilai kewajaran laporan tersebut. Apabila laporan mengindikasikan gejala kecurigaan atau ketidaksesuaian, proses audit akan menjadi lebih ketat dan memakan waktu lebih lama, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *audit delay*.

Dikarenakan seluruh perusahaan dalam sampel mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, maka peneliti belum dapat menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai hubungan diantara opini audit dan *audit delay*. Dalam penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika sampel mencakup perusahaan dengan variasi opini audit agar dapat diuji secara kuantitatif menggunakan regresi agar hubungan diantara opini audit dan *audit delay* dapat dianalisis secara empiris dan mendalam.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian regresi mengindikasikan yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sejumlah 0,535. Nilai ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti secara statistik variabel ukuran perusahaan tidak memengaruhi signifikan kepada *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya aset perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, tidak memengaruhi lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk menuntaskan audit laporan keuangan tahunan.

Dari sudut pandang *agency theory*, perbedaan ukuran perusahaan sering kali diasosiasikan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, yang dapat memperbesar potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Secara teoritis, hal ini dapat memperpanjang proses audit karena auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menilai risiko dan mengumpulkan bukti audit yang memadai. Namun, hasil penelitian ini justru mengindikasikan adanya tekanan eksternal dari pasar modal dan kepatuhan terhadap regulasi mampu mengurangi dampak negatif dari konflik keagenan tersebut. Dengan kata lain, pengawasan ketat dari otoritas pasar modal serta tuntutan transparansi publik menjadikan ukuran perusahaan tidak lagi menjadi faktor utama dalam memengaruhi *audit delay*.

Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian ini yaitu situasi pascapandemi COVID-19 selama periode observasi (2021–2023), di mana banyak perusahaan dan auditor masih dalam tahap adaptasi terhadap pola kerja jarak jauh atau *hybrid*. Tidak peduli seberapa besar atau kecil perusahaan tersebut, prosedur penyesuaian ini dapat memperlambat segalanya dan membuat audit memakan waktu lebih lama untuk diselesaikan. Akibatnya, terdapat kemungkinan faktor kontekstual tertentu menghalangi hubungan teoritis yang seharusnya telah ditetapkan, karena tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dalam penelitian ini.

Pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit delay*

Variabel jenis industri ini memiliki nilai signifikansi 0,001, yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05, menurut temuan uji regresi. Hal ini berarti jenis industri memiliki dampak besar pada lamanya audit. Untuk industri di sektor keuangan, variabel ini dikodekan sebagai 1, sedangkan untuk perusahaan di sektor lain, dikodekan sebagai 0. Kode tersebut termasuk dalam model regresi sebagai variabel *dummy*. Perusahaan di sektor keuangan sering kali memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan nonkeuangan, menurut koefisien negatif dari variabel jenis industri.

Dari sisi *signalling theory*, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan suatu cara perusahaan memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor mengenai kinerja dan tata kelola perusahaan. Perusahaan sektor keuangan mempunyai kebutuhan yang lebih besar untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan publik, sehingga mereka lebih terdorong untuk menuntaskan audit lebih awal. Hal ini menjadi motivasi tambahan bagi manajemen untuk bekerja sama lebih baik dengan auditor dalam rangka menyelesaikan audit secara efisien. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya dan memperkuat pemahaman yaitu karakteristik industri, khususnya perbedaan diantara sektor keuangan dan nonkeuangan, merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi panjang atau pendeknya *audit delay*.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap audit delay pada emiten LQ45 periode 2021-2023 dengan menggunakan 84 observasi. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay ($\text{sig. } 0,535 > 0,05$), mengindikasikan bahwa besar kecilnya aset perusahaan bukan merupakan faktor determinan dalam menentukan lamanya waktu penyelesaian audit. Temuan ini dapat dijelaskan oleh adanya tekanan regulasi yang sama dari OJK, adopsi sistem digitalisasi audit, kualitas sistem pengendalian internal yang matang, serta penggunaan KAP bereputasi oleh seluruh perusahaan sampel, yang menyebabkan efisiensi proses audit relatif seragam terlepas dari ukuran perusahaan.

Sebaliknya, jenis industri terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay ($\text{sig. } 0,001 < 0,05$), dengan perusahaan sektor keuangan memiliki audit delay rata-rata 21,374 hari lebih pendek dibandingkan sektor nonkeuangan. Hal ini disebabkan oleh pengawasan regulasi ganda dari OJK dan BI, standarisasi pelaporan keuangan yang lebih ketat, sistem teknologi informasi yang lebih maju, tuntutan reputasi yang tinggi, serta kompleksitas audit yang lebih uniform pada sektor keuangan. Model penelitian mampu menjelaskan 46,2% variasi audit delay, dengan uji F signifikan (0,000), menunjukkan kelayakan model. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya regulator mempertimbangkan karakteristik industri dalam menetapkan kebijakan pelaporan, mendorong digitalisasi proses audit lintas sektor, dan bagi manajemen perusahaan nonkeuangan untuk meningkatkan sistem pelaporan internal guna mempercepat proses audit. Keterbatasan penelitian meliputi cakupan sampel terbatas pada LQ45 dan homogenitas opini audit. Penelitian mendatang disarankan memperluas sampel, periode observasi, serta mengeksplorasi variabel lain seperti profitabilitas, kompleksitas operasi, kualitas auditor, dan struktur kepemilikan untuk pemahaman lebih komprehensif mengenai determinan audit delay.

REFERENCES

- Afifah, Firda Nur. (2025). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Proceeding National Seminar on Accounting UKMC*, 4(1).
- Ajizah, Resy Nur, & Nurdiansyah, Irdan. (2024). Peran Dan Fungsi Pasar Modal Syariah Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora (JASH)*, 1(1), 1–9.

- Bahri, Syamsul, Kara, Muslimin H., & Sapa, Nasrullah Bin. (2022). Perdagangan Saham di Bursa Efek di Indonesia Menurut Fatwa DSN-Mui. *Islamic Economic and Business Journal*, 4(2), 81–95.
- Dayan Hakim, N. S., BCMCP, S. E. A. K. M. M. C. A. B. K. P., Sudaryo, Yoyo, & CA, S. E. M. M. M. Kom Ak. (2022). *Manajemen Investasi dan Teori Portofolio*. Penerbit Andi.
- Dewi, Ni Kadek Diah Kusuma. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Return Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Fathori, Fathori. (2023). Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Kontribusi Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang. *CURRENCY (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 2(1), 233–242.
- Fauzan, Ahmad. (2018). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45 Tahun 2012-2016*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hardiansyah, Mochammad David. (2025). *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Audit Report Lag Terhadap Kualitas Audit Dimediasi Auditor Switching*. UPN" VETERAN" JAWA TIMUR.
- Hendarsih, Ida, & Harjunawati, Sri. (2020). Penggolongan Saham Blue Chip Berdasarkan Kapitalisasi Pasar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 115–133.
- Jaya, Sandy. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(1), 38.
- Nadjima, Aulia Rachmatullah, Andhiyo, Immanuel Given Bintang, & Putra, Alfarel Endito. (2024). Analisis Saham di Pasar Modal Indonesia: Kinerja, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3).
- Nurhayati, Siti. (2017). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133–172.
- Nurhikmah, Andi Hanifah, & Sisdianto, Ersi. (2024). Peran Akuntan dalam Membangun Kepercayaan Publik Terhadap Laporan Keuangan Perspektif Etika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Sagala, Robinhot. (2020). Transparansi Laporan Keuangan Sebagai Media Komunikasi dan Informasi bank Papua dalam keterbukaan Informasi Publik. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2), 75–97.
- Suhardini, Eni Dasuki. (2015). Peran dan Fungsi Pasar Modal dalam Pembangunan Perekonomian Indonesia. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(1).
- Suhargon, Rahmat. (2024). Tinjauan Yuridis Kepastian Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Hukum Non Diskriminatif*, 3(1), 141–145.
- Syahdan, Abdul, Fahreza, Rendi Gustan, Gultom, Fadly Anhar, Ardiansyah, Dimas, &

- Nasution, Yusuf Zibron. (2024). Pasar Modal Syari'ah Dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Tabayyun: Journal Of Islamic Studies*, 2(01).
- Yuannisa, Rizka Adlia, Nasution, Rizka, & Harahap, Isnaini. (2023). Peran Pasar Modal Syariah Dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah/Vol*, 8(2), 1117.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

